

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang ditinggal orang tuanya meninggal dunia terpaksa menghidupi dirinya sendiri dengan cara mencari nafkah sendiri. Bagi anak yang masih mempunyai orang tua, mereka harus membantu orang tuanya bekerja sehingga terpaksa harus meninggalkan rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah untuk keluarganya yang kekurangan. Sebagai dampaknya mereka menjadi anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya.

Di Indonesia sendiri terdapat sejumlah anak yang kurang beruntung nasibnya dibanding anak-anak lain seusianya, beberapa diantaranya seperti anak jalanan, anak yang tidak memiliki orang tua maupun anak-anak yang ditelantarkan orang tuanya (Putri,2013:100)

Menurut data yang dikumpulkan kemensos (Kementrian Sosial) pada tahun 2015 jumlah anak terlantar mencapai 4,1 juta jiwa di Indonesia. Sedangkan korban penelantaran orang tua berjumlah 5.900 anak, anak bermasalah hukum ada 3.600 jiwa, balita terlantar 1,2 juta dan anak jalanan ada 34.000 kasus. Biasanya anak-anak terlantar atau yang tidak memiliki orang tua dimasukkan ke dalam panti sosial(Erwansyah.2013:90).

Menurut salah satu penelitian pada tahun 2007 yang dilakukan oleh United States Departement of Health and Human Sevices (Bruskas,2008;210) banyak anak-anak dari Panti Sosial mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran.

Menurut Gunarsa (2002:140), mengemukakan pada usia remaja terlihat banyak perubahan yang berkaitan dengan kematangan dan juga perkembangan psikososial yang berhubungan dengan fungsi sosial. Sementara itu Rosjid, sependapat dengan Gunarsa yang menyatakan bahwa proses dari tahap anak remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada. Dengan demikian, pengasuhan dip anti menjadi salah satu faktor perubahan kematangan anak.

Pengertian anak sendiri seperti yang terkandung dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, berbunyi: “ anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sementara UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0-18 tahun. Sedangkan menurut definisi WHO, batas usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Sementar itu dalam konvensi PBB yang ditandatangani ole Pemerintah Republik Indonesia tahun 1990 dikatakan batasan umur anak adalah dibawah 18 tahun.

Sebuah laporan terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, *save the Children* dan *Unicef* (2008) menyebutkan, jumlah Panti Sosial di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 sampai 8.000 yang mengasuh sampai 1,4 juta anak. Jumlah ini kemungkinan merupakan jumlah Panti

Sosial terbesar diseluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti sosial tersebut dan sebagian panti sosial diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (The Straits Time,2008, *Ophanages arebooming in Indonesia*).

Data tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang tidak mendapatkan didikan atau asuhan serta perlindungan diri keluarga. Padahal keluarga merupakan lingkungan Primer untuk setiap individu, dimana hubungan yang paling intensif dan paling awal terjadi (Sarwono,2002:167).

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Makmur Sunusi, Phd, Direktur Jendral Pelayanan Sosial dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI (2007) mengatakan bahwa, keluarga adalah lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan Panti Sosial merupakan pilihan terakhir.

Panti Sosial berfungsi sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anak (Depsos, 2005). Melalui Panti Sosial anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri anak baik dari segi jasmani dan rohani. Panti Sosial dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang lebih baik, sehingga memperoleh konsep diri yang lebih baik sesuai dengan ilmu pengetahuan dan

ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Dengan demikian mereka akan menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, serta mampu untuk hidup secara mandiri. Kini penghuni panti sosial juga tidak identik dengan anak yatim atau yatim piatu. Akan tetapi, anak yang orang tuanya masih lengkap juga ada yang menjadi penghuni panti sosial karena ketidak berdayaan mereka melawan kemiskinan.

UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus merupakan salah satu panti sosial yang ada di Subang yang membina anak-anak dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial. Panti sosial ini juga berperan dalam membina dan mendidik anak-anak seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan panti sosial, memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan keagamaan, beberapa anak yang pernah tinggal dan mendapat pembinaan di panti ini sekarang banyak yang sudah bekerja di luar kota dan maupun untuk hidup mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah peneliti melakukan observasi awal Nampak dari kegiatan ini terlihat beberapa hal positif terhadap diri mereka. Adapun dampak positif yang dirasakan adalah : tingginya rasa percaya diri anak-anak panti, meningkatnya rasa kemandirian berpikir dan berbuat, optimis dalam menghadapi masa depan, tingginya rasa kebersamaan antara sesama.

Hal ini juga menjadikan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam, sehingga peneliti menetapkan judul : **“Peran Panti Sosial dalam membina kemandirian anak”** (Penelitian di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus Kabupaten Subang)

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas maka di dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di Kecamatan Pagaden terdapat banyak anak yang tidak mempunyai orang tua dan hidupnya terlantar.
2. Sebagian dari anak yatim piatu yang terdapat di Pagaden beruntung dapat masuk ke panti sosial tersebut, karena didalam panti tersebut mereka mendapat kasih sayang layaknya orang tuanya.
3. Banyaknya anak asuh yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta sebagian dari mereka berwirausaha dengan sukses membangun Desa Kamarung menunjukkan bahwa adanya bimbingan serta interaksi yang baik diantara keluarga UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Panti Sosial dalam membina kemandirian anak di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus?
2. Bagaimana dampak kemandirian anak UPTD Panti Sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus Subang terhadap lingkungan sekitar panti ?
3. Bagaimana interaksi yang terjalin antara keluarga UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus sehingga berdampak baik kepada pengembangan kemandirian anak asuhnya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan Panti Sosial dalam membina kemandirian anak di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian anak UPTD Panti Sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus Subang terhadap lingkungan sekitar panti.
3. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi yang terjalin antara keluarga UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bahan masukan bagi pengasuh panti dalam meningkatkan pembinaan kemandirian anak di lingkungan Panti Sosial serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi mahasiswa

Memberikan informasi bagi mahasiswa tentang bentuk-bentuk pembinaan anak serta kehidupan di Panti Sosial .

1.5.2.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat membantu pembelajaran khususnya untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi..

1.6 Kerangka pemikiran

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing anak dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak terutama pada awal sampai remaja. Karena orang tua yang pertama kali memperkenalkan nilai dan norma kepada anak. Penggunaan pola asuh yang tepat akan mendukung perkembangan tingkah laku anak. Keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang terkait oleh hubungan perkawinan dan hubungan darah atau adopsi. Keluarga adalah kelompok orang secara langsung dihubungkan oleh hubungan-hubungan

kekeluargaan, di dalamnya anggota yang dewasa mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anak-anak (Giddens 1989:390).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama, tempat anak berinteraksi secara sosial. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan tingkah laku anak sangatlah besar, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat pengalaman untuk mengembangkan diri dan sifat-sifat sosialnya. Disamping itu keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang utama dalam setiap kehidupan manusia, sangat penting dalam perkembangan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada.

Berbeda dengan yang terjadi pada anak-anak UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan perlindungan khusus, mayoritas dari mereka tidak mendapat kasih sayang dari orang tua kandungnya. Namun, mereka beruntung berada ditempat yang dapat membuat mereka menjadi lebih mandiri meskipun mereka tidak mendapat perhatian dari orang tua kandungnya. Selama berada di Panti Sosial mereka dilatih untuk menjadi lebih mandiri.

Anak itu harapan masa depan. Karenanya mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak kandungan melalui proses pengasuhan yang baik. Anak perlu di asuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan. Setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan tersendiri. Pengasuhan anak perlu

disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak (Hasan 2013:130):

1. Faktor bawaan.

Sifat yang di bawa anak sejak lahir misalnya adalah, penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu atau ayah, atau pengaruh ketika anak dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit, dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat, atau melemahkan pengaruh dan lingkungan Anak tidak dapat dibandingkan tanpa perhitungan faktor ini.

2. Faktor lingkungan.

Faktor dari luar diri anak, mempengaruhi proses perkembangan anak. faktor ini meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya serta sarana dan sarana yang tersedia (man: dun praturana yang tersedia (misalnya alat bermain atau lapangan bermain). Faktor lingkungan dapat merangsang perkembangannya fungsi tertentu dari anak: serta dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan dirinya nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun. sehingga lingkungan keluarga sangat diperhatikan.

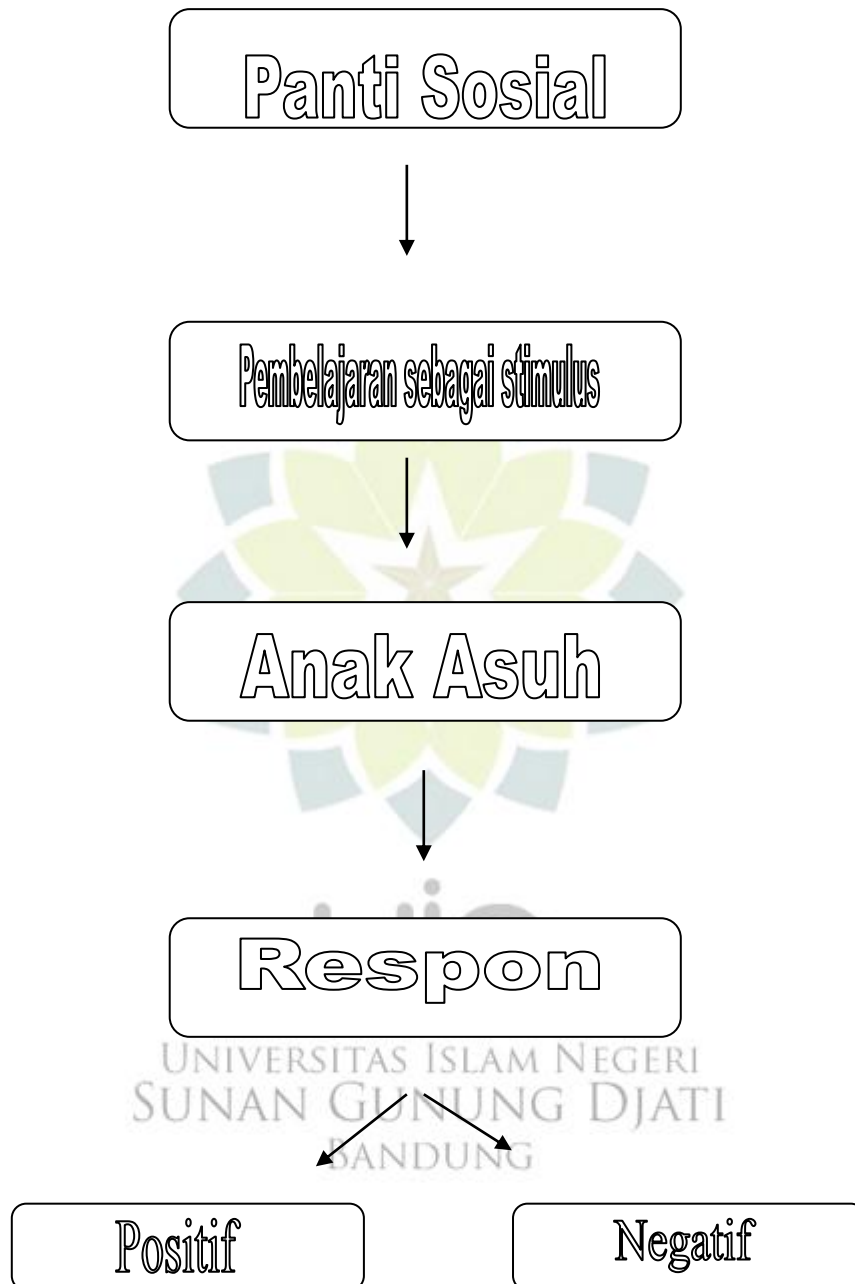
3. Berkepribadian kuat.

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi

pribadi yang bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stress dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif (seperti tawuran, perilaku seks bebas, cemas, dan depresi).

Robert K Merton menjelaskan analisisnya tentang struktural-fungsional, dimana struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural-fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola dan berulang). Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural-fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial (Ritzer,2012:137).

Analisis struktural-fungsional Merton, tertanam dalam fungsi-fungsi keluarga, tentang peran sosial, norma sosial yang paling pertama ditanamkan di dalam suatu keluarga. Namun karena anak-anak yang berada di Panti Sosial tersebut tidak memiliki orang tua, maka Panti Sosial tersebut memiliki fungsi dan peran sebagai keluarga bagi anak-anak asuhnya meskipun faktor keluarga kandung tidak akan bisa tergantikan seutuhnya.



Gambar 1.6 Skema Konseptual